

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Permasalahan

Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 ayat 1 Pasal 4 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa “pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, kemajemukan bangsa”. Selanjutnya, ayat 1 pasal 5 menyatakan “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu” kemudian Pasal 7 menegaskan bahwa: “Orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan kepada anaknya. Adanya undang-undang ini mengharuskan pemerintah dan orang tua wajib berperan terhadap tersedianya pendidikan bagi anak, sehingga setiap anak berhak memperoleh pendidikan yang layak (Kemenag, 2016).

Geografi merupakan ilmu yang mempelajari hubungan gejala-gejala di permukaan bumi, baik yang menyangkut kondisi fisik maupun makhluk hidup beserta permasalahannya melalui pendekatan keruangan, ekologi, dan kewilayahan untuk kepentingan proses dan keberhasilan pembangunan (Bintarto dan Surastopo Tahun 1978). Manusia dalam pandangan ilmu geografi merupakan salah satu elemen penting dari mata rantai kehidupan di permukaan bumi ini. Kehidupan manusia mempunyai macam-macam kebutuhan, salah satu kebutuhan pokok manusia adalah kebutuhan untuk memperoleh pendidikan yang layak.

Seiring dengan lajunya pertumbuhan ekonomi, dan penduduk di Kabupaten Boyolali, menyebabkan kebutuhan akan fasilitas pendidikan juga semakin meningkat. Usaha pengembangan pendidikan anak sekolah menengah atas telah banyak di upayakan pemerintah, baik yang diekspresikan melalui program wajib belajar, pembangunan infrastruktur pendidikan, sarana prasarana pendidikan, peningkatan mutu pendidikan maupun kebijakan-kebijakan yang mendukung pengembangan pendidikan seperti pembebasan biaya sekolah.

Berdasarkan data dari Badan Pusat statistik Kabupaten Boyolali tahun 2015 diketahui bahwa jumlah penduduk 963.839 jiwa yang terdiri dari 473.988

penduduk berjenis kelamin laki-laki dan 489.851 penduduk berjenis kelamin perempuan. Tingkat kepadatan penduduk mencapai 949 jiwa/km² dengan tingkat pertumbuhan penduduk pada tahun 2015 sebesar 0,43%. Jumlah penduduk yang memiliki atau telah menempuh pendidikan SMA pada tahun 2014 mencapai 128.700 jiwa.

Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Boyolali diketahui bahwa pada tahun 2016 jumlah bangunan gedung Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri berjumlah 17 gedung dengan jumlah ruang kelas sebanyak 300 ruang kelas dan murid sebanyak 9.891 murid. Secara detail mengenai jumlah Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri di Kabupaten Boyolali beserta sebaran muridnya dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Banyaknya Sekolah, dan Murid, Sekolah Menengah Atas Negeri di Kabupaten Boyolali

No	Kecamatan	Jumlah Sekolah	Jumlah Murid
1	Ampel	1	236
2	Cepogo	1	398
3	Musuk	1	106
4	Boyolali	3	2.534
5	Teras	1	885
6	Banyudono	1	594
7	Sambi	1	67
8	Ngemplak	1	798
9	Nogosari	1	417
10	Simo	1	708
11	Karanggede	1	717
12	Klego	1	471
13	Andong	1	755
14	Kemusu	1	287
15	Wonosegoro	1	512
Jumlah		17	9.891

Sumber: DIKPORA Kabupaten Boyolali, 2016

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat kita ketahui bahwa terjadi variasi jumlah gedung Sekolah dan murid Sekolah Menengah Atas Negeri di Kabupaten Boyolali. Variasi tersebut dapat dilihat dari jumlah sekolah dan banyaknya murid antara satu kecamatan dengan kecamatan yang lain yang berbeda. Berdasarkan survei pendahuluan yang telah dilakukan diketahui bahwa perbedaan ini disebabkan karena adanya perbedaan fasilitas pendidikan dimasing-masing sekolah. Sekolah dengan sarana prasarana yang memadai tentu akan banyak diminati oleh calon siswa dan sebaliknya sekolah yang minim fasilitas serta sarana prasarana akan ditinggalkan atau memilih sekolah di luar wilayah permukimannya. Selain permasalahan sarana prasarana, kualitas sekolah juga menjadi pertimbangan calon siswa dalam memilih sekolah. Melihat kondisi yang demikian, maka perlu ada upaya pemerataan pembangunan fasilitas dan sarana prasarana pendidikan Sekolah Menengah Atas Negeri di Kabupaten Boyolali, sehingga setiap masyarakat, baik di kota maupun desa dapat menikmati pendidikan yang sama.

Melihat perbedaan fasilitas pendidikan sekolah menengah umum yang ada di Kabupaten Boyolali, penulis tertarik pada variasi sebaran fasilitas pendidikan sekolah menengah umum yang ada di Kabupaten tersebut. Untuk keperluan analisis tersebut, penulis melakukan pendekatan penelitian geografi dengan judul *“Analisis Sebaran Fasilitas Pendidikan Sekolah Menengah Atas Negeri di Kabupaten Boyolali”*

1.2. Perumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- a) Bagaimana pola sebaran fasilitas pendidikan Sekolah Menengah Atas Negeri di Kabupaten Boyolali?
- b) Faktor apa saja yang berpengaruh sebaran fasilitas pendidikan Sekolah Menengah Atas Negeri Kabupaten Boyolali ?
- c) Bagaimanakah agihan asal murid Sekolah Menengah Atas Negeri di Kabupaten Boyolali

1.3. Tujuan Penelitian

- a) Menganalisis pola sebaran fasilitas pendidikan Sekolah Menengah Atas Negeri di Kabupaten Boyolali.
- b) Menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap sebaran fasilitas pendidikan Sekolah Menengah Atas Negeri di Kabupaten Boyolali.
- c) Menganalisis agihan asal murid Sekolah Menengah Atas Negeri di Kabupaten Boyolali.

1.4. Kegunaan Penelitian

- a) Sebagai sumbangan pemikiran dan bahan masukan bagi pemerintah Kabupaten Boyolali dalam membuat kebijakan di bidang pendidikan
- b) Sebagai bahan literatur bagi penelitian-penelitian selanjutnya khususnya peneliti yang mencakup tentang pendidikan.
- c) Sebagai syarat untuk melengkapi studi tingkat sarjana di Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

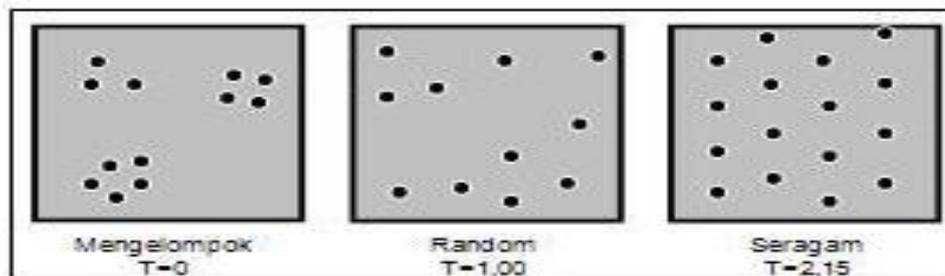
1.5. Telaah Pustaka dan Penelitian Sebelumnya

1.5.1. Telaah Pustaka

Ketidakpuasan orang membicarakan pola pemukiman (*Settlement*) secara deskriptif menimbulkan gagasan untuk membicarakan secara kuantitatif. Pola pemukiman yang di katakan seragam (*uniform*), *random*, mengelompok (*clustered*) dan lain sebagainya dapat diberi ukuran yang bersifat kuantitatif (gambar 1). Dengan cara sedemikian ini perbandingan antar pola pemukiman dapat dilakukan dengan lebih baik, bukan saja dari segi waktu tetapi juga dalam segi ruang (*space*). Pendekatan yang demikian ini disebut analisa tetangga terdekat (*Nearest – Neighbour Analysis*). Analisa seperti ini memerlukan data tentang jarak antar suatu pemukiman tetangganya yang terdekat, sehubungan dengan hal ini tiap pemukiman dianggap sebagai suatu titik dalam ruang. Meskipun demikian analisa tetangga terdekat ini dapat pula digunakan sebagai menilai pola penyebaran fenomena lain seperti pola penyebaran tanah longsor, pola penyebaran pukesmas, sumber-sumber air dan lain sebagainya. (Bintarto dan Surastopo, 1978).

Pada hakekatnya analisa tetangga terdekat ini adalah sesuai untuk daerah dimana antara suatu pemukiman dengan pemukiman yang lain tidak ada

hambatan-hambatan alamiah yang belum dapat teratasi misalnya jarak antara dua pemukiman yang relatif. Oleh karena itu untuk daerah-daerah yang merupakan suatu dataran, dimana hubungan antara satu pemukiman dengan pemukiman yang lain tidak ada hambatan alamiah yang berarti, maka analisa tetangga terdekat ini akan nampak nilai praktisnya, misalnya untuk perancangan letak dari pusat-pusat sosial seperti rumah sakit, sekolah, kantor pos, pasar, pusat rekreasi dan lain sebagainya.



Gambar 1.1 Jenis Pola Penyebaran

Sumber: Petter Haggett

Menurut Bintarto dan Surastopo Hadisumarno (1978). Ada tiga macam variasi pola persebaran, yaitu:

1. Pola persebaran seragam, jika jarak antara suatu lokasi dengan lokasi lainnya relatif sama.
2. Pola persebaran mengelompok, jika jarak antara lokasi satu dengan lokasi yang lainnya bedekatan dan cenderung mengelompok pada tempat-tempat tertentu.
3. Pola persebaran acak, jika jarak antara lokasi satu dengan lokasi yang lainnya tidak teratur.

Dalam menggunakan analisa tetangga terdekat harus diperhatikan beberapa langkah sebagai berikut:

- a. Tentukan batas wilayah yang akan diselidiki .
- b. Ubahlah pola penyebaran pemukiman seperti yang terdapat dalam peta topografi menjadi pola penyebaran titik.
- c. Berikan nomor urut bagi tiap titik untuk mempermudah cara menganalisisnya.

- d. Ukurlah jarak terdekat yaitu jarak pada garis lurus antara satu titik dengan titik yang lain yang merupakan tetangga terdekatnya dan catatlah ukuran jarak tersebut.
- e. Hitunglah besar parameter tetangga terdekat (Nearest neighbour statistic) T dengan menggunakan formula:

$$T = \frac{\bar{ju}}{Jh}$$

Dimana :

T : Indeks penyebaran tetangga terdekat.

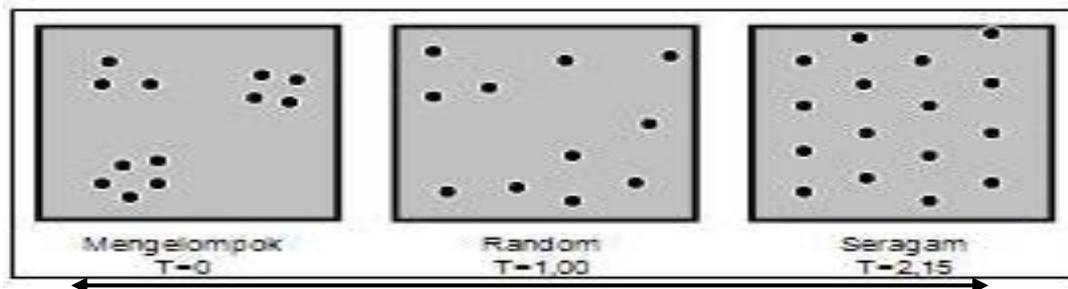
\bar{ju} : Jarak rata-rata yang diukur antara satu titik dengan titik tetangganya yang terdekat.

Jh : Jarak rata-rata yang diperoleh andaikata semua titik mempunyai pola random $= \frac{1}{2Vp}$

P : Kepadatan titik dalam tiap Km^2 yaitu jumlah titik (N) dibagi dengan luas wilayah dalam Km^2 (A), sehingga menjadi $\frac{N}{A}$

(Sumber : Bintarto dan Surastopo Hadi Sumarno, 1979)

Parameter tetangga terdekat atau indeks penyebaran tetangga terdekat mengukur kadar kemiringan pola titik terhadap pola random. Untuk memperoleh *Judi* gunakan cara dengan menjumlahkan semua jarak tetangga terdekat dan kemudian dibagi dengan jumlah titik yang ada. Parameter tetangga terdekat (T) tersebut dapat di tunjukkan pula dengan rangkaian kesatuan (*continuum*) untuk mempermudah perbandingan antara pola titik.



Gambar 1.2. Continuum Nilai Parameter Tetangga Terdekat (T)

1.5.2. Penelitian Sebelumnya

Agung Kurniawan (2006) dalam penelitian yang berjudul “*Analisis Distribusi dan Pemanfaatan Sekolah Umum di Kota Surakarta Tahun*

2002/2003”. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui tingkat ketersediaan Sekolah Menengah Umum di Kota Surakarta, mengetahui rasio antara ketersediaan Sekolah Menengah Umum dengan kebutuhan, mengetahui tingkat pemanfaatan Sekolah Menengah Umum di Kota Surakarta, mengetahui faktor apa yang mempengaruhi terjadinya perbedaan jumlah gedung Sekolah Menengah Umum di Kota Surakarta. Metode yang digunakan adalah analisis data sekunder dari peta tematik dengan simbolisasi kartografis untuk mengevaluasi tema terkait. Hasil penelitiannya adalah peta rasio tingkat ketersediaan Sekolah Menengah Umum di Kota Surakarta, peta pemanfaatan Sekolah Menengah Umum di Kota Surakarta.

Krisna Margiatno Mawardhono (2006), dengan judul penelitiannya “*Analisis Sebaran Fasilitas Pendidikan Dasar di Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar*”. Adapun tujuan dari penelitiannya adalah (a) mengetahui pola sebaran fasilitas pendidikan dasar di Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar, (b) mengetahui faktor apakah yang mempengaruhi sebaran fasilitas dasar di Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar, (c) mengetahui asal murid pada masing-masing sekolah di Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar. Metode yang digunakan adalah survei dengan didukung dengan interpretasi data peta data sekunder. Hasil dari penelitiannya adalah peta pola sebaran fasilitas pendidikan dasar di Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar adalah acak, (b) faktor-faktor yang mempengaruhi sebaran pendidikan dasar yaitu aksesibilitas, kecenderungan penduduk dalam memanfaatkan fasilitas pendidikan cenderung memilih diluar daerahnya, dalam hal ini lebih mempertimbangkan yang dekat dengan pemukiman, faktor kualitas sekolah asal murid pada masing-masing sekolah setiap sekolah di dominasi oleh kelurahan dari mana sekolah tersebut berada dan kelurahan tetangga terdekatnya.

Adapun perbandingan penelitian yang di lakukan dengan penelitian sebelumnya dapat di lihat dalam Tabel 1.2.

Tabel 1.2. Perbandingan Antar penelitian

Nama	Krisna Margiarto Mawardhono	Agung Kurniawan	Ina Noviana
Tahun Penelitian	2006	2006	2015
Judul Penelitian	Analisis Sebaran Fasilitas Pendidikan Dasar di Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar	Analisis Distribusi Dan Pemanfaatan Sekolah Umum di Kota Surakarta Tahun 2002/2003	<i>Analisis Sebaran Fasilitas Pendidikan Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Boyolali</i>
Permasalahan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perbedaan jumlah fasilitas pendidikan dasar dikecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar. 2. Perbedaan asal murid bukan hanya murid berasal dari kelurahan itu sendiri tetapi ada yang berasal dari Kelurahan lain di kekecamatan Colomadu atau memilih daerah lain luar Kecamatan Colomadu. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perubahan jumlah penduduk dari tahun 1998- 2002 2. Tidak semua lulusan SLTA dapat tertampung di SMU cukup besar akan tetapi jumlahnya kelas yang tersedia di beberapa kecamatan belum mampu untuk mencakupi semua permintaan tersebut sehingga ada lulusan SLTP yang melanjutkan ke SMU di lain kecamatan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pola sebaran gedung Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Boyolali. 2. Faktor- faktor yang mempengaruhi sebaran fasilitas pendidikan Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Boyolali. 3. Dari mana asal murid baru Pada masing- masing Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Boyolali.
Tujuan Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui pola sebaran fasilitas pendidikan dasar di Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar. 2. Mengetahui faktor apakah yang mempengaruhi sebaran fasilitas dasar di Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui tingkat ketersediaan Sekolah Menengah Umum di Kota Surakarta 2. Mengetahui rasio antara ketersediaan Sekolah Menengah Umum dengan kebutuhan 3. Mengetahui tingkat pemanfaatan Sekolah Menengah Umum di Kota Surakarta 4. Mengetahui faktor apa yang mempengaruhi terjadinya perbedaan jumlah gedung Sekolah Menengah Umum di Kota Surakarta 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis pola sebaran gedung Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Boyolali. 2. Menganalisis faktor yang mempengaruhi sebaran gedung Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Boyolali. 3. Menganalisis asal murid pada masing- masing Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Boyolali
Metode Penelitian	Metode yang digunakan adalah survei dengan didukung dengan interpretasi data peta data sekunder.	Metode yang digunakan adalah analisis data sekunder dari peta tematikdengan simbolisasi kartografis untuk mengevaluasi tema terkait	Metode yang digunakan adalah survei yang didukung dengan analisis data sekunder
Hasil Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peta pola sebaran fasilitas pendidikan dasar di Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar. Adalah acak. 2. Faktor – faktor yang mempengaruhi sebaran pendidikan dasar yaitu aksesibilitas. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peta Rasio tingkat ketersediaan Sekolah Menengah Umum di Kota Surakarta 2. Peta pemanfaatan Sekolah Menengah Umum di Kota Surakarta 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peta pola sebaran fasilitas pendidikan dasar di Kabupaten Boyolali 2. Faktor – faktor yang mempengaruhi sebaran pendidikan dasar yaitu aksesibilitas, kualitas sekolah, kecenderungan pemanfaatan fasilitas pendidikan oleh masyarakat, dan ketersediaan fasilitas pelayanan pendidikan. 3. Peta asal murid SMA Negeri di Kabupaten Boyolali

Sumber: Peneliti, 2016

1.6. Kerangka Penelitian

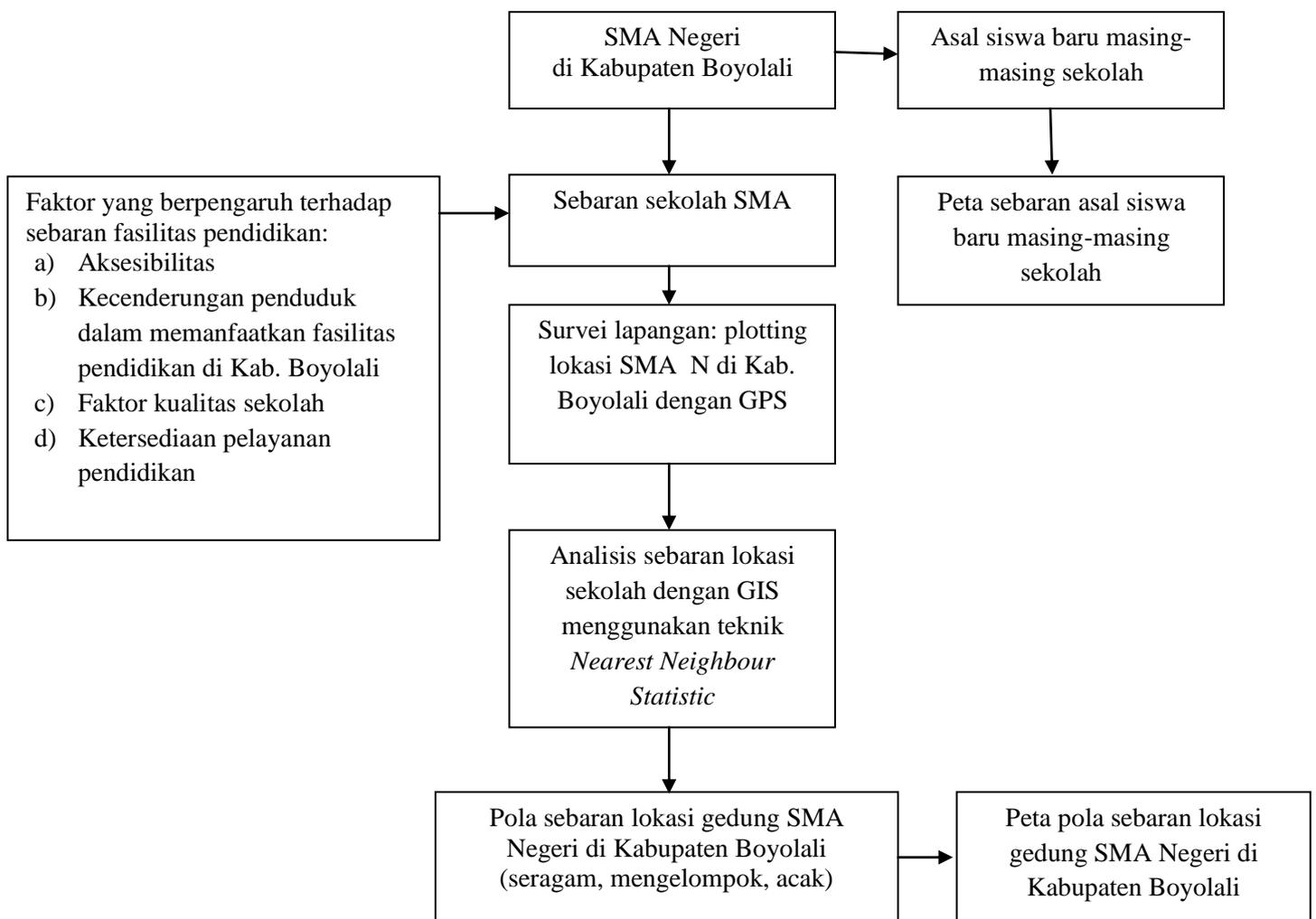
Jumlah penduduk yang semakin meningkat tentu akan berdampak pada meningkatnya kebutuhan sosial ekonominya. Salah satu contoh dampak dari meningkatnya pertumbuhan penduduk terhadap kondisi sosial masyarakat adalah meningkatnya kebutuhan terhadap fasilitas pendidikan. Fasilitas pendidikan menjadi kebutuhan penting yang harus disiapkan oleh pemerintah dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang handal dan mampu berkompetisi.

Pendidikan merupakan indikator yang sangat penting dalam menilai tingkat kemajuan suatu bangsa. Salah satu yang dapat dijadikan tolak ukur untuk mengukur majunya tingkat pendidikan adalah jumlah atau ketersediaan fasilitas pendidikan yang berupa gedung dan jumlah ruang yang menampung penduduk yang mempunyai tingkat pendidikan tertentu seperti sekolah dasar, sekolah menengah pertama, maupun sekolah menengah atas dan sebanding dengan jumlah penduduk yang berusia tingkat pendidikan itu pula.

Penelitian ini mengkaji tentang sebaran fasilitas pendidikan sekolah menengah atas di Kabupaten Boyolali, yang meliputi jumlah sekolah, faktor yang berpengaruh terhadap ketersediaan pendidikan sekolah menengah atas yang ada di Kabupaten Boyolali, serta dari mana asal murid baru di masing-masing sekolah menengah atas di Kabupaten Boyolali

Kabupaten Boyolali memiliki 17 Sekolah Menengah Atas Negeri dengan jumlah murid sebesar 9.891 murid dan semuanya tersebar di 15 kecamatan. Kecamatan yang memiliki jumlah sekolah terbanyak adalah Kecamatan Boyolali, yakni sebesar 3 sekolah Sekolah Menengah Atas Negeri. Hal ini wajar karena Kecamatan Boyolali merupakan ibukota Kabupaten. Sebaran jumlah sekolah yang tidak merata di Kabupaten Boyolali menyebabkan perbedaan jumlah murid yang berbeda. Perbedaan jumlah sekolah dan sebaran jumlah murid tersebut disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah aksesibilitas, ketersediaan fasilitas pelayanan pendidikan, kecenderungan penduduk dalam memanfaatkan fasilitas pendidikan di kecamatan Boyolali, dan faktor kualitas sekolah. Berdasarkan survei pendahuluan yang telah dilakukan diketahui bahwa tidak meratanya jumlah

siswa di Kabupaten Boyolali disebabkan karena adanya perbedaan fasilitas dan sarana prasarana pendidikan dimasing-masing sekolah. Sekolah dengan sarana prasarana yang memadai tentu akan banyak diminati oleh calon siswa dan sebaliknya sekolah yang minim fasilitas serta sarana prasarana akan ditinggalkan atau memilih sekolah di luar wilayah permukimannya. Melihat kondisi yang demikian, maka perlu ada upaya pemerataan pembangunan fasilitas dan sarana prasarana pendidikan SMA di Kabupaten Boyolali, sehingga setiap masyarakat, baik di kota maupun desa dapat menikmati pendidikan yang sama. Secara detail mengenai jalannya penelitian dapat dilihat pada gambar 1.3.



Gambar 1.3. Diagram Alir Penelitian

Sumber: Peneliti, 2015

1.7. Metode Penelitian

1.7.1. Metode

Penelitian ini menggunakan metode survei yang didukung dengan analisis data sekunder. Survei dilakukan untuk mengetahui lokasi gedung sekolah, aksesibilitas sekolah, dan kecenderungan penduduk dalam memilih sekolah untuk anaknya. Sementara itu data sekunder digunakan untuk mendukung survei lapangan yang sumbernya diperoleh dari kantor-kantor yang ada hubungannya dengan masalah penelitian seperti data asal murid, data kualitas sekolah, dan data kondisi ketersediaan pelayanan fasilitas sekolah.

1.6.2. Pemilihan Daerah Penelitian

Pemilihan daerah penelitian dilakukan secara *porposive* yaitu pemilihan daerah penelitian berdasarkan pertimbangan tertentu (Masri Singarimbun dan Sofian Efendy, 1981). Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Boyolali, dasar pertimbangan daerah tersebut adalah persebaran pendidikan tidak merata, persebaran fasilitas pendidikan sekolah tidak merata, kepadatan penduduk yang berbeda-beda. Jumlah fasilitas sekolah dasar (SD) 603 buah, Sekolah Menengah Pertama (SMP) berjumlah 91 buah, Sekolah Menengah Atas (SMA) berjumlah 74 buah.

1.6.3. Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan melalui data primer dan data sekunder yang ada hubunagnnya dengan obyek penelitian.

1.6.3.1. Pengumpulan data primer

Data Primer diperoleh melalui wawancara secara langsung di lapangan. Teknik wawancara dilakukan secara langsung di tengah-tengah masyarakat. Wawancara dalam suatu penelitian yang bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat, merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi. Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data kecenderungan penduduk dalam memanfaatkan fasilitas pendidikan di Kabupaten Boyolali. Individu dalam wawancara ini disebut informan, yakni orang yang mempunyai keahlian atau orang yang berperan penting tentang pokok wawancara penelitian ini.

1.6.3.2. Pengumpulan data sekunder

Data sekunder diperoleh dari kantor-kantor yang ada hubungannya dengan penelitian. Data monografi: jumlah penduduk menurut umur dan jenis kelamin, menurut pendidikan, menurut mata pencarian data penyebaran penduduk, kepadatan atau pertambahan penduduk. Data keadaan fisik daerah penelitian: letak, luas daerah dan batas daerah, penggunaan lahan, sarana transportasi, jumlah sekolah dan fasilitas sekolah yang ada.

1.6.4. Analisis Data

1.6.4.1. Analisis pola sebaran lokasi sekolah

Analisis pola sebaran lokasi sekolah di daerah penelitian dihitung dengan menggunakan teknik nearest neighbour statistic. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan software Arc GIS 10.2. Adapun rumus umum yang digunakan untuk mengetahui sebaran fasilitas pendidikan sekolah menengah atas dengan menggunakan analisis tetangga terdekat adalah sebagai berikut:

$$T = \frac{\bar{J}_u}{J_h}$$

Dimana :

T : Indeks penyebaran tetangga terdekat.

\bar{J}_u : Jarak rata-rata yang diukur antara satu titik dengan titik tetangganya yang terdekat.

Jh : Jarak rata-rata yang diperoleh andaikata semua titik mempunyai pola random $= \frac{1}{2\sqrt{P}}$

P : Kepadatan titik dalam tiap Km² yaitu jumlah titik (N) dibagi dengan luas wilayah dalam Km² (A), sehingga menjadi $\frac{N}{A}$

(Sumber: Bintarto dan Surastopo Hadi Sumarno, 1979)

Parameter tetangga terdekat atau indeks penyebaran tetangga terdekat mengukur kadar kemiringan pola titik terhadap pola random. Untuk memperoleh \bar{J}_u di gunakan cara dengan menjumlahkan semua jarak tetangga terdekat (T) tersebut dapat ditunjukkan pula dengan rangkaian kesatuan (*continuum*) untuk mempermudah perbandingan antara pola titik.

1.6.4.2. Analisis terhadap faktor yang mempengaruhi sebaran fasilitas pendidikan

Faktor aksesibilitas, kecenderungan penduduk dalam memanfaatkan fasilitas pendidikan, kualitas sekolah, dan ketersediaan pelayanan pendidikan di sekolah dapat mempengaruhi sebaran fasilitas pendidikan di Kabupaten Boyolali. Semakin tinggi aksesibilitas, kecenderungan penduduk dalam memanfaatkan fasilitas pendidikan, kualitas sekolah, dan ketersediaan pelayanan akan membuat meningkatnya fasilitas pendidikan dan sebaliknya. Metode analisa data yang digunakan untuk analisis faktor yang mempengaruhi sebaran fasilitas pendidikan adalah dengan metode analisa deskriptif kualitatif dan teknik skoring. Adapun pembagian klasifikasi dan skoring dapat dilihat pada Tabel 1.3.

Tabel 1.3. Pembagian Klasifikasi dan Skoring

No	Faktor Sebaran Fasilitas Pendidikan	Klasifikasi	Skor
1	Aksesibilitas	Tinggi	3
		Sedang	2
		Rendah	1
2	Kecenderungan pemanfaatan fasilitas pendidikan	Tinggi	3
		Sedang	2
		Rendah	1
3	Kualitas Sekolah	Tinggi	3
		Sedang	2
		Rendah	1
4	Ketersediaan Layanan Pendidikan	Tinggi	3
		Sedang	2
		Rendah	1

Sumber: Peneliti, 2016

1.6.4.3. Pendekatan geografi

Salah satu ciri dari penelitian geografi adalah munculnya pendekatan geografi dalam penelitian tersebut baik secara eksplisit maupun implisit. Pendekatan geografi yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian adalah pendekatan keruangan. Untuk menjawab pola sebaran fasilitas pendidikan digunakan pendekatan keruangan berupa pola (*Spatial Pattern Analysis*), untuk menjawab faktor yang berpengaruh terhadap sebaran fasilitas pendidikan digunakan pendekatan keruangan berupa interaksi antar ruang (*Spatial Interaction Analysis*), dan untuk menjawab asal murid di tiap-tiap sekolah digunakan pendekatan struktur keruangan (*Spatial Structure Analysis*).

1.7. Batasan Oprasional

- a. Analisis adalah uraian atau usaha mengetahui arti suatu keadaan. Data atau bahan keterangan mengenai suatu keadaan diurai dan diselidiki hubungannya satu sama lain. (Muehrche, 1978 dalam Lilik Sri, 2005).
- b. Aksesibilitas dalam penelitian ini di tentukan oleh kelas jalan yang melalui gedung SMA.
- c. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, sikap social dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (SISDIKNAS, 2001 dalam Lilik Sri 2005).
- d. Pendidikan formal adalah pendidikan yang disekolah, yang teratur, sistematis, mempunyai jenjang dan yang dibagi dalam waktu-waktu tertentu yang berlangsung dari Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi. (Dinas Pendidikan Nasional, 2002)
- e. Sekolah Menengah Atas adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan menengah yangmenganututamakan perluasan pengetahuan dan peningkatan keterampilan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
- f. Sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang bergerak, maupun tidak bergerak, agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien
- g. Analisis adalah pemisahan dari suatu keseluruhan kedalam bagian – bagian untuk dikaji tentang komponennya, sifat peranan dan hubungannya.
- h. Analisis data adalah proses penyederhanaan datakedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.
- i. Analisis geografis adalah analisa yang dilakukan dengan 3 pendekatan yaitu analisa keruangan, analisa ekologi dan analisa wilayah (Bintarto dan Surastopo, 1979).

- j. Peta adalah gambaran konvensional dan selektif yang diperkecil, dibuat dalam bidang datar dan meliputi kenampakan-kenampakan permukaan bumi, maupun data yang ada kaitannya dengan permukaan bumi. (Agus Dwi Martono, 1998)
- k. Pola persebaran adalah bentuk atau model suatu objek yang ada di permukaan bumi. (Bintarto dan Surastopo Hadisumarno, 1978).